

Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Febrina Indyati¹, Dadan Suryana², Asdi Wirman³
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
Email: febrinaindra95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan pentingnya pendidikan agama islam sejak usia dini dalam kehidupan. Metode Montessori ini bisa dipadupadankan dengan proses pendidikan dan pembelajaran secara metode agama Islam. Yang mana bisa dilakukan oleh pendidik dengan menanamkan ajaran-ajaran agama islam secara fleksibel kepada anak usia dini di setiap proses pembelajaran. Dalam melakukan proses penelitian di artikel ini penulis menggunakan metode literature. Karena penulis melakukan pengkajian di artikel ini dengan cara mencari berbagai referensi yang ada di jurnal, artikel-artikel yang mendukung pembahasan di penelitian ini dengan memfokuskan studi kepustakaan dan lain-lain. Tujuan dari pemberian dan memadupadankan kedua metode tersebut ini diharapkan agar anak memiliki keterampilan yang baik dan menjadi manusia yang produktif ketika telah beranjak ke usia dewasa. Sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar berdampak dalam tumbuh dan kembang anak tersebut menjadi lebih baik dari segi kemandirian dan sikap serta keterampilan yang kreatif oleh anak tersebut. Pembelajaran ini tentu harus sinkron terhadap tumbuh dan kembang anak itu sendiri.

Kata Kunci: Metode Montessori, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This research was developed based on Islamic religious education from an early age in life. This Montessori method can be combined with the process of education and learning in the Islamic religious method. Which can be done by educators by instilling flexible Islamic teachings in early childhood in every learning process. In carrying out the research process in this article the writer uses literary methods. Because the author reviews this article by looking for various references in journals, articles that support the discussion in this study by focusing on literature study and others. The purpose of presenting and mixing the two methods is expected so that children have good skills and become productive humans when they reach adulthood. So that being able to adapt to the surrounding community has an impact on the child's growth and development for the better in terms of independence and the attitude and creative skills of the child. This learning certainly has to be in sync with the child's development.

Keywords: Montessori method, Islamic religious education

PENDAHULUAN

Dalam Program PAUD yang diselenggarakan melalui jalur formal, informal, dan nonformal sudah tertuang di UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Secara umum, anak usia dini adalah suatu individu nan tengah melakukan perkembangan yang ada pada dirinya secara cepat dan sangat mendasar dalam kehidupannya di lingkungan sekitarnya pendidikan. Pada umumnya anak yang bisa dikategorikan sebagai anak usia dini berada pada kisaran umur 0 sampai 8 tahun. Tentu berbagai karakter dan ciri yang dimiliki oleh seorang anak usia dini sangat unik dari individu yang sudah tidak lagi berusia dini tersebut. Seba di mana pun di seluruh bangsa ini setiap individu tidak ada memiliki karakteristik yang sama, setiap anak usia dini memiliki kemampuan dan keahliannya masing-masing meskipun

itu seorang anak usai dini terlahir dalam keadaan kembar. maka dari itu salah satu kebijakan atau regulasi yang mengatur terwujudnya pendidikan sepanjang hayat ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jika menimbang dan mengingat dari upaya kita bersama agar terwujudnya generasi bangsa yang memiliki kapasitas yang baik tentunya pendidikan anak usia dini menjadi landasan awal terlebih dahulu yang harus diperhatikan agar tercapainya generasi yang kuat dan cerdas di bangsa ini. PAUD merupakan suatu pendidikan yang mencakup pendidikan formal yang mana pendidikan ini di bawah satu tingkat dari Pendidikan formal Sekolah Dasar (SD), pada proses ini dilakukan pembinaan secara fleksibel sejak anak lahir sampai anak tersebut berusia enam tahun. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh seorang pendidik di PAUD ialah biasanya lebih berfokus kepada kemauan belajar anak, jasmani, rohani. hal ini bertujuan agar anak mempunyai mental yang kuat untuk masuk ke jenjang pendidikan formal setelah PAUD yaitu SD. Ketika anak tak sudah merasakan pengalaman PAUD tentunya ia tidak terlalu canggung masuk SD.

Tahap selanjutnya dalam proses belajar anak usia dini yaitu Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). TK ini ialah suatu pendidikan formal yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang dilakukan di sekolah. Pada tahap ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik ialah pemberian suatu ilmu pengetahuan yang menstimulus secara kognitif, perilaku, sikap dan keterampilan kepada peserta didik secara fleksibel dan menarik dan tidak terlalu menekan, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak takut atau bisa beradaptasi dengan jenjang pendidikan formal selanjutnya yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam proses pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik lebih menitik beratkan kepada norma-norma dan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran di TK ini peserta didik bisa mengembangkan potensi tahap awal dalam dirinya baik secara kejiwaan dan raga seorang anak, yang mana hal ini meliputi segenap perkembangan pengetahuan, sosial anak, bahasa, emosional dan juga perkembangan moral yang dimiliki anak itu sendiri agar anak mempunyai kesiapan lebih dalam menghadapi pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini menjadi aspek perhatian pendidik dalam perkembangan anak usia dini ialah dari segi pengetahuannya dan perkembangannya dalam hal yang berhubungan dengan religius anak usia dini yaitu pendidikan agama Islam dengan memakai metode yang tepat kepada anak agar naka bisa mendapat proses belajar dan pengetahuan yang baik dalam proses belajarnya. Di berbagai sekolah yang ada untuk perkembangan anak usia dini ini banyak memberikan suatu fasilitas kepada anak usia dini dalam hal program keislaman yang mana memiliki berbagai kelebihan yang ada. Tapi, hanya sedikit sekolah PAUD yang tidak mampu memadukan atau mengkolaborasikan pendidikan yang berbasis agama Islam dengan suatu konsep metode yang berat dengan pendidikan yang berdasarkan agama islam, terkhusus dalam perkembangan anak tersebut di segi spiritualnya.

Melakukan proses pendidikan dan pembelajaran kepada anak usia dini pada dasarnya harus sejalan dengan fitrah anak itu sendiri, yakni harus sinkron dengan keadaan anak tersebut. Membahas mengenai pembelajaran dan proses pendidikannya, dalam jaran agama Islam anak ialah titipan dari Allah SWT. yang harus dilindungi, dijaga dan harus diberikan pendidikan yang baik sesuai dengan kondisi anak tersebut. Maka proses pemberian suatu pengetahuan kepada anak ialah suatu kewajiban mulai dari pendidikan di dalam keluarga yaitu pendidikan informal dan juga pendidikan formal yang diberikan oleh guru di sekolah dengan metode yang terbaik kepada anak-anak tersebut. Pada usai dini merupakan usia di mana anak mengalami proses pembelajaran secara pesat yang ia dapat di lingkungannya itu sendiri, sehingga mudah bagi anak usia dini tersebut untuk melakukan dan memberikan tanggapan sesuatu baik itu secara ucapan, ungkapan, pengalaman dan panca indra. maka disarankan kepada yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia dini mulai dari pendidikan informal dan formal disarankan untuk melatih dengan ucapan-ucapan yang baik. Pemberian ilmu pengetahuan secara dini dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memperkenalkan segala ciptaan Allah di lingkungan sekitar anak tersebut.

Selanjutnya pendidik bisa memberikan pengelana tentang ibadah yang dilakukan oleh umat agama Islam. Mulai dari Sholat, berdoa, berbagi dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari secara Islami agar terbentuknya akhlak yang baik yaitu akhlak Karimah nan dapat mendukung dalam prose perkembangan spiritual anak usia dini secara baik dan benar.

Pendidikan yang dilakukan secara agama Islam merupakan suatu kegiatan yang berupa latihan dan bimbang yang dilakukan pendidik melalui ajaran-ajaran agama Islam terhadap peserta anak tersebut. Pendidikan yang dilakukan secara agama Islam yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan religius dalam diri anak tersebut. Hal ini bertujuan supaya anak dapat menerapkan dan memahami ajaran-ajaran islam yang telah menjadi kepercayaan secara kompleks bahwa ajaran islam menjadi pondasi dalam diri setiap umat termasuk anak usia dini dalam melakukan aktifitas sehari-harinya demi keselamatan umat manusia dunia dan akhirat. Pentingnya pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak usai dini dalam mendukung pertumbuhan yang baik dari segi spiritualnya. Tentunya ini akan menuntut pemberian pembelajaran yang akan memfokuskan proses pada anak usia dini itu sendiri. Selain pemberian pembelajaran agama Islam sebagai suatu metode pembelajaran, namun pendidikan dalam ini juga harus menjadi tolak ukur bagi kita semua yang beragama Islam terkhusus orang tua dan pendidik di sekolah yang mana sudah menjadi suatu kewajiban seorang orang tua di rumah dan pendidik di sekolah dalam memberikan pendidikan yang layak dan sesuai dengan ajaran Islam yang memfokuskan dalam keimanan, moral, fisik, akal dan juga termasuk kejiwaan anak dalam berinteraksi di masyarakat banyak. Menurut Gettman dalam (Julita & Susilana, 2018) Montessori menyatakan seorang anak adalah master dari tindakan dan latihan yang ia lakukan. Guru hanya bertindak sebanyak pengamat pekerjaan dan perkembangan anak, pengurus ruang kerja dan peralatan, dan fasilitator saja.

Dalam pemberian ilmu pengetahuan dalam sebuah pembelajaran ada beberapa metode yang dipakai oleh seorang pendidik. Dalam hal ini metode Montessori merupakan suatu metode yang baik nan dipakai oleh seorang pendidik di TK, karena metode Montessori ini bisa dipadupadankan dengan metode pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam, dalam hal ini pendekatan pendidikan yang memfokuskan pada keseluruhan yaitu kelima area di metode MOnessori nan menitik beratkan pada perkembangan aspek spiritual yang dilakukan oleh seoran pendidik dalam seiap kegiaiatn pemebelajar secara Islami. Menurut (Zahira, 2019), Montessori adalah sebuah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, metode ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*Children-Centered*), serta berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (*scientific observation*). Dari pendapat inilah kita dapat mengetahui lima aspek yang ada di Montessori yaitu: (1) *Practical Life* ialah serangkaian kegiatan partisipasi anak usai dini dalam keterampilan kehidupannya, keterampilan ini meliputi keterampilan motorik halus anak yang mencangkup kegiatan dalam menjaga lingkungan sekitar, menjaga diri sendiri serta kegiatan-kegiatan lainnya. (2) *Sensorial* ialah suatu kegiatan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan panca indera yang dimiliki oleh anak usia dini tersebut. (3) *Language* ialah serangkaian kegiatan untuk membentuk tata bahasa, kosa kata dan diksi-diksi dalam perangkaian menjadi redaksi oleh anak usia dini tersebut dalam melakukan komunikasi dengan individu lain dan tentunya juga banyak orang. Dalam metode Montessori ini memiliki cara dan teknik untuk mengumpulkan material bahasa sendiri agar anak menjadi lebih gampang dalam memahami diksi-diksi yang dipakai saat berbahasa di sekitaran lingkungannya. (4) *Mathematics* ialah suatu konsep yang dipakai oleh seorang pendidik untuk memudahkan individu dalam memahami konsep matematika yang diberikan dari konkret nan abstrak. (5) *Culture* ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengenali anak pada dunia, kebudayaan dan kebiasaan orang banyak, hal ini meliputi: *zoology, botany, history, family, geography* dan lain-lain.

Dari hal ini jika melihat dari lima aspek yang ada pada metode Montessori yang dilihat dan menimbang serta mengingat dari penafsiran dari metode tersebut maka bisa dikatakan bahwa metode Montessori ini bisa dipadupadankan dengan proses pendidikan dan pembelajaran secara metode agama Islam, yang mana bisa dilakukan oleh pendidik dengan menamakan ajaran-ajaran agama islam secara fleksibel kepada anak usia dini tersebut di setiap proses pembelajaran. Tujuan dari pemberian dan memadupadankan kedua metode tersebut ini diharapkan agar anak memiliki keterampilan yang baik dan menjadi manusia yang produktif ketika telah beranjak ke usia dewasa nan mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Karena pada dasarnya metode Montessori ini mengarahkan anak agar menjadi manusia yang mampu hidup secara mandiri dan kuat. sebab metode ini menstimulus anak agar menjadi pribadi yang mandiri sedari dini, pembiasaan kedisiplinan diri dan membaktikan rasa percaya diri anak tentunya proses ini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam suasana yang aman serta penuh dengan kasih sayang. Maka dari hal itu ditekan kegiatan yang dilakukan dan diberikan oleh pendidik lebih mendekatkan anak pada kegiatan-kegiatan keseharian anak tersebut.

Menimbang, memperhatikan dan mengingat dalam pembahasan dari latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian menitikberatkan pada pembahasan Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan proses penelitian di artikel ini penulis menggunakan metode literature. Karena penulis melakukan pengkajian di artikel ini dengan cara mencari berbagai referensi yang ada di jurnal, artikel-artikel yang mendukung pembahasan di penelitian ini dengan memfokuskan sudi kepustakaan dan lain-lain Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian studi literatur adalah penelitian dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang dikaji. Maka dari studi literatur ini dapat menjadi dasar tolak ukur bagi penulis untuk memperkuat pendapat penulis di artikel ini. sehingga dari metode ini penulis mencari berbagai referensi yang membahas mengenai metode Montessori ini dan bagaimana memadupadankan metode tersebut dengan metode secara Islami kepada anak usia dini agar mengembangkan potensi dalam diri anak tersebut. hal ini sejalan dari pendapatnya (Sari, 2020) yang mengatakan bahwa studi literature adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai macam materi yang ada seperti buku referensi, artikel jurnal atau hasil penelitian, catatan serta berbagai jurnal berkaitan dengan topik yang dibahas dengan terstruktur yang dimulai dari mengumpulkan, mengolah dan membuat kesimpulan dengan teknik tertentu. Maka dari hal ini penulis melakukan penelitian menggunakan metode literatur dengan mencari berbagai referensi baik itu di buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Berk dalam (Yulsoyfriend, 2013) menyatakan bahwa, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Secara umum, anak usia dini adalah suatu individu nan tengah melakukan perkembangan yang ada pada dirinya secara cepat dan sangat mendasar dalam kehidupannya di lingkungan sekitarnya pendidikan. Pada umumnya anak yang bisa dikategorikan sebagai anak usia dini berada pada kisaran umur 0 sampai 8 tahun. Tentu berbagai karakter dan ciri yang dimiliki oleh seorang anak usia dini sangat unik dari individu yang sudah tidak lagi berusia dini tersebut. Seba di mana pun di seluruh bangsa ini setiap individu tidak ada memilki karakteristik yang sama, setiap anak usia dini memilki kemampuan dan keahliannya masing-masing meskipun itu seorang anak usai dini terlahir dalam keadaan kembar. maka dari itu salah suatu kebijakan atau regulasi yang

mengatur terwujudnya pendidikan sepanjang hayat ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan menurut (Suryana, 2013) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Menurut (Mulyasa, 2012) pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian. Pada dasarnya anak usia dini ialah suatu individu nan mempunyai karakteristik yang khas, sehingga hal ini menjadi peran orang tua, lingkungan sekitar dan pendidik untuk melakukan pendidikan yang baik, perlakuan khusus agar potensi dalam dirinya bisa muncul dan berkembang. (Suryana, 2013) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini di antaranya adalah: (1) anak bersifat egosentris; (2) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); (3) anak bersifat unik; (4) anak kaya imajinasi dan fantasi; (5) anak memiliki daya konsentrasi pendek. Maka dari hal itu dapat dikatakan bahwa anak usia dini itu adalah individu yang unik, tidak mau melihat dari pandangan orang lain, memiliki jiwa yang aktif dan bersemangat, mempunyai perasaan ingin tahu yang besar terhadap sesuatu hal dan mampu memperlihatkan jiwa petualangannya terhadap lingkungan sekitar dalam mencari ilmu pengetahuan, bersikap dan berperilaku secara spontan dan tentunya kaya dan dunia fantasi sendiri.

Selanjutnya (Mulyasa, 2012) mengemukakan bahwa karakteristik dari anak usia ini kisaran umur 4-6 tahun ialah sebagai berikut: (1) berhubungan dengan tumbuh kembang raga anak, tentunya anak sangat aktif melakukan kegiatan. Dalam hal ini tentunya sangat berguna bagi anak usai dini dalam menyehatkan raganya, perkembangan dan pertumbuhan otot-otot yang ada pada anak usai dini hal baik itu otot kecil dan otot besar. kegiatan biasanya lebih pada kegiatan yang melatih fisik berupa berlari, melompat, dan sampai pada kegiatan memanjat. berikutnya yang ke (2) Perkembangan bahasa yang baik, anak usia dini sudah bisa melakukan aktifitas kebahasaan dalam dirinya, memahami apa yang individu lain bicarakan dan sudah mampu mengekspresikan ungkapan-ungkapan dalam pikirannya melalui bahasa dalam batas-batas tertentu, dalam hal ini anak biasanya meniru dan mengulang ucapan yang keluar dari individu lain. (3) Perkembangan daya pikir yang sangat pesat. dalam perkembangan secara daya pikir dapat dilihat dari rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu dan rasa ingin tahunya dengan lingkungan di sekitarnya. (4) Permainannya masih individu. meskipun dalam pemberian permainan yang dilakukan oleh pendidik tapi anak usia dini masih memiliki jiwa individu dalam sebuah permainan yang dilakukan secara bersama-sama.

PAUD yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mengembangkan segala keahlian yang ada pada diri peserta didik agar nantinya peserta didik bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Harapannya bahwa (1) pembelajaran ketika anak usia dini ini bertujuan untuk memberi pondasi yang baik dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. agar mempunyai jiwa bertanggung jawab, demokratis, percaya diri, mandiri, inovatif, kreatif, kritis, cakap, berilmu, sehat dan mempunyai pribadi yang mulia. (2) Pendidikan anak usia ini diharapkan mampu membentuk potensi anak didik dari segi sosial, emosional, intelektual, dan kecerdasan spiritual yang ada pada diri anak didik tersebut dalam proses tumbuh kembang anak yang memfokuskan dalam lingkungan yang edukatif. Solehuddin dalam Suyadi dan (Suyadi & Ulfah, 2013) menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. maka sangat memungkinkan melalui pendidikan ketika usia dini ini anak mampu membentuk segala potensi yang ada pada dirinya masing-masing. mulai dari potensi perkembangan motorik, emosi, emosi, intelektual yang ada pada diri anak tersebut. Dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik harus memperhatikan apa kebutuhan dari anak didik tersebut. seperti yang dikatakan oleh (Mursid, 2015) prinsip penyelenggaraan pendidikan yang harus dijalankan adalah berorientasi pada

perkembangan dan kebutuhan anak, bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, lingkungan yang kondusif, stimulasi terpadu, menggunakan pendekatan tematik menyenangkan, kreatif, aktif, inovatif, efektif serta menggunakan sumber dan media pembelajaran yang sesuai dan memanfaatkan teknologi informasi.

Metode Montessori

Maria Montessori dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan laut di Adriatik, di provinsi Ancona di Italia. Italia pada masa Montessori di lahirkan, di tahun 1870, masih menganut kebudayaan Romawi Kuno, tradisional dan konservatif. Pekerjaan dan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh bagaimana latar keluarga seseorang tersebut bagaimana stratifikasi sosialnya serta bagaimana kedudukan status orang tersebut. Anak-nak yang dilahirkan dari keluarga petani seolah-olah ditakdirkan sebagai penerus orang tuanya yang bekerja sebagai petani di lahan-lahan perusahaan orang lain. Sama halnya para wanita yang seakan sudah menjadi takdir dan ditentukan oleh beberapa tradisi dan adat di daerah tersebut. Bapakny adalah seorang yang memiliki jabatan sipil nan memiliki pengaruh yang cukup kuat, namun masih mempunyai cara sudut pandang yang masih konservatif tentang bagaimana peranan seorang perempuan di tengah-tengah masyarakat. Sementara Ibunya memiliki cara pandang perempuan mesti maju dan mencapai harapan-harapan yang tinggi yang bisa diraih dalam kehidupan ini.

Menurut (Yus, 2011) pada usia 26 tahun Montessori menjadi dokter wanita pertama di Italia. Ia mendapat tugas sebagai bagian dalam perawatan medis agar mampu menangani beberapa anak-anak di rumah sakit jiwa yang memiliki keterbelakangan mental pada dirinya. tentu anak yang memiliki keterbelakangan mental mempunyai caranya tersendiri dalam belajar. Maka dari hal inilah menjadi penyebab utama ia menekuni dan mencoba masuk dalam dunia pendidik anak terkhusus pendidikan anak usai dini. Dalam kegiatan di rumah sakit itu Montessori ini menerapkan berbagai teorinya dan mempraktekkan secara baik kepada anak-anak di sana. Metode ini didapatinya karena pendidikan dan pelatihan yang didapatkannya dalam bidang antropologi, pendidikan dan kedokteran.

Menurut Gutek dalam (Ahmad Atabik & Burhanuddin, 2015) Montessori membuka sekolah pertamanya, yang bernama Casa dei Bambini, atau Children's House, di perumahan petak besar di Via dei 58, di distrik San Lorenzo. Dalam kegiatan proses pembelajaran dengan metode Montessori ini mempercayai bahwa proses pendidikan yang dilakukan anak usia dini itu dimulai saat ia lahir. Metode Montessori ini memiliki tumpuan pemahaman bahwa dalam beberapa tahun awal seorang anak memiliki masa pekan terhadap lingkungan sekitar. Pada periode itu bisa disebut dengan periode mati bagi anak usia dini apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang karena pada masa itulah perkembangan dari anak sangat terlihat pesat.

Menurut (Yus, 2011) Montessori menyuguhkan arahan untuk memahami fase sensitive atau periode peka dalam sembilan tahap ketika berumur 1,5 tahun yaitu masa pada masa pengalaman sensoris dan masa penyerapan total. ketika berumur 1,5 tahun sampai pada umur 3 tahun pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bahasa akan sangat kentara. Pada umur sekitar 1,5 tahun sampai usia 4 tahun adalah fase di mana perkembangan otot anak dan juga peka terhadap lingkungan sekitar dan benda-beda yang kecil. selanjutnya sampai pada usia 2 -4 tahun adalah fase dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam penyempurnaannya dalam gerakan dari motorik halus, dan mulai menyadari lingkungan sekitar dari urutan ruang dan waktu yang ada di sekitarnya. kemudian pada masa berumur 2,5- 6 tahun adalah fase di mana anak akan menyempurnakan panca indra yang ada pada dirinya sendiri. Selanjutnya sampai usia 3-6 tahun barulah anak mulai peka terhadap sosial dan pengaruh serta respon terhadap orang-orang dewasa. pada usia 3,-4 tahun anak usia dini mulai menulis adan juga mencoret-coret sesuatu. pada usia 4-4,5 ialah fase di mana mulai terlihatnya indra peraba dalam diri anak

tersebut, nah baru ketika anak sudah masuk di usia 4,5-5,5 tahun mulai timbul minat baca pada diri anak tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang bisa dimasukkan dalam pembelajaran metode Montessori anak terhadap pendidikan agama islam yang menyangkut kelima area Montessori yang disesuaikan dengan tema seperti;

- 1) *Practical Life*, Menurut Joosten dalam (Wandi & Mayar, 2020) menyatakan bahwa tujuan praktis pelatihan hidup adalah mempraktikkan kegiatan keseharian serupa yang dikerjakan orang yang sudah berusia dewasa dalam melindungi lingkungannya:

Kegiatan : Melipat Pakaian/Baju

Bahan : Nampan, baju anak atau celana

Anak belajar melipat baju, sebelum memulai kegiatan guru mengajak anak mengawali kegiatan dengan berdoa setelah itu menjelaskan bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang menjaga kerapian pakaian, seperti dalam hadist (HR.Muslim) "Sesungguhnya Allah itu maha indah dan menyukai keindahan". Tunjukan kepada anak cara melipat baju dimulai dengan merentangkan baju, kemudian balik baju bagian atas menghadap bagian bawah. Lalu lipat baju sebelah kiri kemudian sebelah kanan. Lalu lipat baju dari atas ke bawah. Balikan kembali baju bagian atas. Keesokan harinya ajak anak untuk melipat pakaian lain seperti celana ataupun kaus kaki. Setelah kegiatan selesai guru mengajak anak untuk membaca hamdalah.



Gambar 1. Melipat baju

- 2) *Sensorial*, menurut (Yenti et al., 2019) salah satu poin penting dalam tumbuh kembangan nan mesti dipantau dalam perkembangannya yaitu: fisik motorik nan bertujuan agar melatih dan mengenalkan motorik halus dan motorik kasar dengan menaikan tahap ketrampilan dalam koordinasi, tumbuh, mengontrol dalam gerakan dan mengelola sesuatu.

Kegiatan : Meronce Kancing menggunakan tali atau benang.

Bahan : Tali, Kancing, Alas kegiatan

Aplikasi kegiatannya: Sebelum memulai kegiatan guru mengajak anak untuk membacakan basmallah dan guru mulai menjelaskan Allah menciptakan kedua tangan kita untuk memudahkan dalam segala aktivitas. Ajak anak untuk bersyukur bahwa Allah memberikan kedua tangan yang lengkap untuk kita. Letakkan Alas kerja atau papan yang sudah disediakan sebelumnya oleh guru, guru kemudian menjelaskan bagaimana cara menggunakannya, anak diharapkan untuk memperhatikannya terlebih dahulu, setelah selesai anak akan mencobakannya, setelah kegiatan selesai guru mengajak anak untuk bersyukur untuk kegiatan yang sudah dilakukan hari ini .



Gambar 2. Meronce Kancing

3) *Language,*

Menurut Santrock dalam (Evanofiana et al., 2019) Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan pengucapan, penulisan, dan dapat dilambangkan berdasarkan dengan berbagai simbol-simbol, yang terdiri dari kata yang digunakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam berbagai variasi dan mengombinasikan saat berkomunikasi.

Kegiatan : Mencocokkan patung hewan dengan gambar,

Bahan : patung hewan, flash card hewan, nampan atau alas kerja

Guru mengajak anak membaca basmallah sebelum memulai kegiatan, guru menjelaskan kepada anak Allah yang menciptakan hewan, guru menyebutkan ciri-ciri hewan dan mengajak anak bersyukur karena bisa memasak hewan yang diciptakan Allah menjadi makanan yang enak. Setelah itu guru memperagakan bagaimana cara mencocokkan patung hewan dengan flash card hewan. Anak melihat dan mendengar apa yang telah disampaikan guru, anak akan mencobakannya, setelah kegiatan selesai guru tidak lupa mengingatkan anak agar selalu membaca hamdalah ketika melakukan kegiatan.



Gambar 3. Mencocokkan Patung Hewan Ternak

- 4) *Mathematic*, menurut Paul Cobb dalam (Setiawan, 2018) pembelajaran matematika dimulai dengan sesuatu yang dapat dibayangkan anak sebagai sesuatu yang real dan bersifat interaktif. Matematika dalam kehidupan masih dikira oleh orang banyak adalah suatu pelajaran yang kurang menyenangkan dan sulit hal ini dikarenakan pelajaran ini selalu berhubungan dengan angka-angka. namun dalam pemberian pembelajaran pada anak usia dini dengan menggunakan media yang tepat sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya akan membuat anak tersebut betah dan semangat dalam mempelajari ilmu tersebut dalam sebuah konsep pemahaman yang sederhana yang diberikan pendidik kepada anak usia dini tersebut.

Kegiatan : menghitung jari,

Bahan : alas kerja, gambar jari yang ditempel terbuat dari kain flannel dan beri angka

Sebelum memulai kegiatan guru mengajak anak untuk membaca basmallah, guru menjelaskan kepada anak bahwa Allah yang menciptakan jari jemari kita sehingga kita bisa menulis, dan berhitung dengan jari, bisa makan dll. Aplikasi kegiatan guru mengajak anak menghitung dengan jari, setelah anak memperhatikan guru bagaimana cara bermain, anak mencobanya, setelah kegiatan selesai guru mengajak anak untuk selalu bersyukur dan mengucapkan hamdalah ketika mengakhiri kegiatan.



Gambar 4. Menghitung Jari

- 5) *Culture*, menurut Jawai

Pengajaran mengenal berbagai macam tanaman sayuran dengan menggunakan media langsung ialah pengajaran yang harus diimplementasikan ke anak usia dini. Sebab pengajaran itu ialah pengajaran dan pembelajaran yang diberikan nan memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang sedikit tidak menyukai makan yang berbau sayuran, Dengan mengetahui pada anak-anak berbagai macam tanaman sayuran tersebut. anak-anak akan bisa memahami berbagai informasi berapa perlunya kita memakan sayur-sayuran.

Kegiatan : Menenal berbagai macam tanaman sayuran.

Bahan : Kartu Gambar jenis sayuran, nampan atau alas kerja

Guru mengajak anak untuk membaca basmallah dalam memulai kegiatan, guru mulai menjelaskan bahwa Allah menciptakan tanaman yang begitu banyak jenisnya dengan berbagai macam karakteristik ada yang berwarna putih, merah, orange, pink, ungu dan guru menjelaskan perbedaan lainnya. Anak mengamati gambar yang telah dijelaskan gurunya. Guru menjelaskan proses pertumbuhan tanaman. Setelah melakukan kegiatan guru

mengajak anak untuk bersyukur karena telah diciptakan Allah tanaman sehingga bisa memakannya dan guru mengajak anak mengatakan hamdalah setelah melakukan kegiatan.



Gambar 5. Mengetahui jenis tanaman sayur

Pendidikan Agama Islam

Menurut UUD Sisdiknas Pendidikan dalam (Suryana, 2016) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Ketika makin banyak kegiatan pengalaman yang diberikan oleh pendidik nan bernuansa keagamaan, maka kita secara tindakan, perilaku, dan cara menghadapi segala tantangan hidup akan sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam agama tersebut. Maka sangat disarankan bagi pendidik untuk melakukan pendidikan yang berlandaskan agama sejak dini pada anak usia dini maka membuat anak pribadi yang berakhlak mulia yakinnya Islami untuk menghadapi masa yang akan datang. menurut Adayani dan Madjid dalam (Jasuri, 2015) pendidikan agama islam ialah suatu kegiatan agar membina dan memberikan pengasuhan, kemudian menghayati tujuan, sehingga pada akhirnya dapat menerapkan serta menjadikan Islam agama Islam sebagai pandangan hidup.

Sementara, menurut pendapat Marimba dalam (Mar'ah, 2010) menyatakan pendidikan agama islam ialah suatu bimbingan rohani dan jasmani berlandaskan pada hukum-hukuman agama islam mengarah kepada terciptanya suatu kepribadian utama sesuai dalam aturan dalam ajaran agama islam. Menurut Mansur dalam (Ahmad Atabik & Burhanuddin, 2015) ada beberapa poin yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memberikan pengajaran secara Islami yaitu: (1) Pendidikan Akidah, dalam tumbuh dan kembang anak usia dini sampai ia nanti beranjak dewasa haruslah diberi secara terus menerus dasar-dasar akidah yang baik dan benar. misalkan dalam pembiasaan akidah yang baik itu ialah pembiasaan anak usia dini dalam berdoa. menyebut nama Allah, mengucapkan solawat, istigfar dan lain-lain. (2) Berikutnya adalah tentang ibadah. pada poin ini pendidik haru memperhatikan dan memberikan pendidikan yang baik dalam hal ibadah yang sesuai dalam jaran agama islam, mengenalkan pentingnya ibadah sholat dan kenikmatan dari ibadah serta keuntungan dan rahmat yang didapat ketika seseorang beribadah. (3) Akhlak, pada poin ini pendidik harus memberikan sebuah pendidikan secara pembiasaan kepada anak usia dini bagaimana berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama islam, misalkan hormat kepada orang tua, senang bergaul dengan orang lain, berbagi dengan sesama, dan hal itu bisa diterapkan ketika anak seorang teman nak usia dini itu tidak membawa makan, maka alangkah lebih baiknya seorang pendidik mencontohkan

kepada anak usia dini untuk saling berbagi dan menolong sesama yang sedang dilanda kesusahan.

Menurut Muhaimin dkk dalam (Jasuri, 2015) tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menambah pengalaman, penghayatan, pemahaman, keimanan anak didik tentang ajaran-ajaran yang ada di agama islam, sehingga anak usia dini atau peserta didik tersebut mempunyai akhlak yang baik dan bagus dengan akhlak nan beriman kepada Allah sehingga akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, berbangsa dan bernegara. Menurut Al Abrasyi dalam (Mar'ah, 2010) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama islam itu yaitu (1) Memberikan suatu pendidikan yang budi pekerti dan pendidikan yang menyentuh jiwa. (2) tujuan selanjutnya dalam pendidikan itu supaya manusia untuk bisa mempersiapkan dirinya pada dunia dan akhirat. (3) Dalam melakukan pendidikan pada anak usia dini mestinya mementingkan dari segi kemanfaatan ilmu tersebut namun tidak meniadakan atau mengenyampingkan suatu kerohanian dan akhlak yang ada pada dirinya sendiri. (4) Selanjutnya pendidik harus bisa memberikan stimulus agar anak usia dini ini membangkitkan gairahnya secara ilmiah untuk mencari ilmu. (5) Kemudian dalam memberikan suatu ilmu pengetahuan ini membentuk keterampilan yang baik dalam diri anak usia dini agar anak tersebut memiliki kesiapan diri

Analisis Metode Montessori dengan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan dari beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang pembelajaran metode Montessori terhadap pendidikan agama islam anak usia dini, maka peneliti menganalisis bahwa metode Montessori dapat berpengaruh terhadap pendidikan agama islam anak usia dini dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian (Muthmainah, 2017) mengungkapkan hasil penelitian dalam pengajaran metode Montessori meliputi tiga hal pokok 1) *Introduce*, adalah mengenalkan *apparatus* yang akan dikerjakan anak, mulai dari mengenal nama *apparatus*, penggunaannya *step by step* secara sempurna dan runtut. Ketika sedang mengenalkan guru biasanya akan memandangi anak dan sebaliknya anak pun akan memandangi guru. 2) *Association* adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan seperti yang diajarkan oleh gurunya sebelumnya, dan ketika anak melakukan kesalahan maka akan diberhentikan. Namun terkadang *self correcting* pada anak akan muncul ketika dia mengerjakan hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, maka dengan sendirinya dia akan berhenti dan guru akan mengajarkan kembali, biasa waktu pengenalan akan dilakukan maksimal 3 kali. 3) *Confirmation* adalah guru kembali menanyakan beberapa nama dari sebuah benda *apparatus* yang dikerjakan, meminta anak untuk mendikte guru bagaimana cara mengerjakan *apparatus* tersebut.

Kedua, dalam penelitian (Sari, 2020) mengemukakan bahwa (1) Metode Montessori ini mempunyai berbagai jenis konsep dalam pemahaman ialah perkembangan mencakup dalam metode Montessori, belajar, tujuan dalam metode ini, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam metode ini, (2) terlihat dari bagaimana sesuai dari metode Montessori ini bahwa akan membentuk karakter anak dengan baik dan kepribadian yang baik dalam diri anak tersebut bagaimana arti ceriman dalam ajaran yang terkadang dalam agama islam ketika bertingkah laku di keseharian anak tersebut.

Ketiga, dalam penelitian (Meiliana, 2015) mengungkapkan Dalam pengimplementasian metode ini agar tumbuh dan kembang spiritualitas anak usia dini ialah bisa dilihat dari metode ini nan bisa dilihat bagaimana perkembangan dari anak yang bisa menghargai, senang sesuatu yang baru untuk menambah pengalaman belajar anak, mulai anak melakukan pembelajaran sendiri, anak sudah bisa untuk mempersiapkan lingkungannya baik secara belajar mental dan lain-lain, sudah pada fase anak usia dini dalam sensoric motoric, bagaimana partisipasi anak dalam kehidupan. Maka dalam metode ini peserta didik akan belajar secara efektif dan efisien yang tentunya akan berdampak pada kecerdasan anak tersebut dari segi kognitif, afektif, motorik, spiritual dan lain-lain. Pada kasanah spiritual ini terlihat bagaimana anak dapat mengagumi dan mencintai segala

ciptaan Allah yang ada dipermukaan bumi ini, bertingkah laku yang baik, sopan santun, menyayangi sesama, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. memiliki perasan empati terhadap suatu objek atau pun suatu subjek dalam kehidupan ini. Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2019) ia menyatakan bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode Islam adalah salah satu cara mudah yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik sesuai dalam ajaran agama Islam yang tercantum dalam kita suci Al-Quran dan Hadist ketika kegiatan pembelajaran. Karena pada dasarnya anak ialah amanat atau titipan dari Allah yang harus kita jaga dan kita pertanggungjawaban dengan baik. Maka dari itu metode apapun yang akan berikan oleh seorang pendidik kepada anak usia dini harus bisa memadupadankan dengan metode ajaran dalam agama Islam.

Keempat, dalam penelitian (Wulandari et al., 2018) Menyatakan metode Montessori menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini yang mementingkan pada kebebasan. Kebebasan dalam hal ini dimaksudkan bahwa anak bebas melakukan kegiatan yang selama itu masih positif dan anak untuk bebas bermain hal ini akan tentunya berdampak dalam tumbuh dan kembang anak tersebut menjadi lebih baik dari segi kemandirian dan sikap serta keterampilan yang kreatif oleh anak tersebut, pembelajaran ini harus sinkron terhadap tumbuh dan kembang anak tersebut dalam segi mencintai kebersihan hal ini dicerminkan dari menjaga kebersihan, mencintai keindahan, dan mencintai makhluk hidup hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak mencintai sesama manusia dan menjaga yang termasuk makhluk hidup lainnya serta menjaga bagaimana alam sekitar ini kita jaga secara bersama-sama. Sementara menurut Montessori dalam penelitian (Rosida, 2017) menyebutkan bahwa sifat alamiah yang ada pada diri manusia itu ialah daya. daya di sini maksudnya adalah suatu kecenderungan manusia untuk mampu memberikan stimulus agar manusia lainnya dan sekitarnya untuk mencari sesuatu yang memiliki nilai-nilai yang religius atau spiritual. Pemberian pendidikan yang baik dan asli harus memberikan suatu pendidikan dan pembelajaran yang baik kepada anak harus sinkron dengan tumbuh dan kembang serta harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut sesuai dengan perkembangan yang sedang dialaminya. Karena, pada hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua, pendidik dan lain-lain untuk membuat anak bisa siap dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat, maka diharapkan dari pendidikan ini anak memiliki kemandirian yang baik dan tinggi dan memiliki mental yang tangguh untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat banyak.

SIMPULAN

Maka dapat disimpulkan dari analisis di atas yang didukung oleh kajian-kajian yang penulis kumpulkan di berbagai sumber, maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan metode pembelajar yang menggunakan metode Montessori ini akan sangat berdampak baik bagi anak usia dini jika dipadupadankan dengan metode ajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. perpaduan ini dapat membentuk karakter yang baik pada anak pengimplementasian metode ini agar tumbuh dan kembang spiritualitas anak usia dini ialah bisa dilihat dari metode ini nan bisa dilihat bagaimana perkembangan dari anak yang bisa menghargai sesama manusia, perkembangan mencakup dalam metode Montessori, belajar, tujuan dalam metode ini, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam metode ini. terlihat dari bagaimana sesuai dari metode Montessori ini bahwa akan membentuk karakter anak dengan baik dan kepribadian yang baik dalam diri anak tersebut bagaimana arti ceriman dalam ajaran yang terkadang dalam agama Islam ketika bertingkah laku di keseharian anak tersebut. dalam metode ini peserta didik akan belajar secara efektif dan efisien yang tentunya akan berdampak pada kecerdasan anak tersebut dari segi kognitif, afektif, motorik, spiritual dan lain-lain. Pada kanzah spiritual ini terlihat bagaimana anak dapat mengagumi dan mencintai segala ciptaan Allah yang ada dipermukaan bumi ini, bertingkah laku yang baik, sopan santun, menyayangi sesama, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi

larangannya. memiliki perasan empati terhadap suatu objek atau pun suatu subjek dalam kehidupan ini. kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode Islam adalah salah satu cara mudah yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik sesuai dalam ajaran agama Islam yang tercantum dalam kita suci Al-Quran dan Hadist ketika kegiatan pembelajaran. Karena pada dasarnya anak ialah amanat atau titipan dari Allah yang harus kita jaga dan kita pertanggungjawaban dengan baik. Maka dari itu metode apapun yang akan berikan oleh seorang pendidik kepada anak usia dini harus bisa memadupadankan dengan metode ajaran dalam agama Islam. berdampak dalam tumbuh dan kembang anak tersebut menjadi lebih baik dari segi kemandirian dan sapa serta keterampilan yang kreatif oleh anak tersebut, pembelajaran ini harus sinkron terhadap tumbuh dan kembang anak tersebut dalam segi mencintai kebersihan hal ini dicerminkan dari menjaga kebersihan, mencintai keindahan, dan mencintai makhluk hidup hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak mencintai sesama manusia dan menjaga yang termasuk makhluk hidup lainnya serata menjaga bagaimana alam sekitar ini kita jaga secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik, & Burhanuddin, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, 3(2), 264–280.
- Aprilia, T. (2019). *Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sd Dcc Global Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Lampung.
- Evanofiana, N., Mahyuddin, N., & Izzati. (2019). Ber cerita melalui Permainan Boneka Jari di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 140–145. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2649340>
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149–162.
- Mar'ah, M. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD IT El-Itqan Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*. Purwokerto. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Meiliana, F. (2015). *Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini (Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Paud*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainah, F. (2017). Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School. In *Universitas Islam Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6967>
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.(2014). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Rosida, A. (2017). Kebijakan Pendidikan berdasarkan Prinsip Montessori dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta. *Journal.Student.Uny.Ac.Id*, 7(1), 745–755. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/sakp/article/download/10298/9859>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Setiawan, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Matematika di RA Ma'arif 1 Kota Metro. *Seling:Jurnal Program Studi*

- PGRA, 4(2), 181–188.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press Padang.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351–358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Aisyul, J. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–9.
- Yenti, G., Mayar, F., & Mahyuddin, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(1), 93–98. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2571417>
- Yulsyofriend. (2013). *Permainan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.